

## PENYEMPURNAAN EJAAN BAHASA INDONESIA

Yerry Mijianti

Universitas Muhammadiyah Jember

[yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id](mailto:yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id)

### ABSTRAKS

Pedoman ejaan di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan. Artikel ini membahas dua masalah meliputi: (1) bagaimana perkembangan ejaan dalam bahasa Indonesia? (2) bagaimana ciri-ciri tiap ejaan? Tujuan dalam karya ilmiah ini meliputi: (1) mendeskripsikan perkembangan ejaan bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan ciri-ciri tiap ejaan. Perkembangan ejaan bahasa Indonesia dimulai pada tahun 1901 hingga tahun 2015. Tahun 1901 ejaan yang diberlakukan bernama Ejaan van Ophuijsen. Tahun 1947 terdapat Ejaan Republik. Tahun 1956 terjadi pembahasan Ejaan Pembaharuan yang urung diberlakukan. Tahun 1959 terjadi pembahasan Ejaan Melindo yang urung diberlakukan. Tahun 1967 terdapat Ejaan Baru. Tahun 1972 dan tahun 1988 diberlakukan EYD. Tahun 2009 diberlakukan PUEYD. Tahun 2015 diberlakukan PUEBI. Ketujuh ejaan tersebut memiliki ciri khusus. Ejaan van Ophuijsen memiliki enam ciri khusus. Ejaan Republik memiliki lima ciri khusus. Ejaan Pembaharuan memiliki empat ciri khusus. Ejaan Melindo memiliki enam ciri khusus. Ejaan Baru tidak memiliki ciri khusus karena sama dengan EYD. PUEYD tahun 1972 memiliki tujuh ciri khusus. PUEYD tahun 1988 memiliki lima ciri khusus. PUEYD tahun 2009 memiliki empat ciri khusus. PUEBI memiliki lima ciri khusus.

**Kata kunci:** ejaan, perkembangan, ciri khusus.

### ABSTRACT

Spelling guidelines in Indonesia have undergone changes and development. This article discusses two issues including: (1) how was the development of spelling in the Indonesian language? (2) what are the characteristics of each spelling? The purposes of this article are to describe (1) the development of Indonesian spelling, (2) the characteristics of each spelling. The development of Indonesian spelling began since 1901 until 2015 and covered seven different spellings changes. Those seven spellings possessed distinctive features. Spelling van Ophuijsen has six distinctive features. The Spelling of the Republic has five distinctive features. Renewal Spelling has four distinctive features. The Melindo spelling has six distinctive features. The New Spelling has no special features because it is the same as the EYD. The 1972 PUEYD has seven distinctive features. The PUEYD of 1988 has five distinctive features. PUEYD in 2009 has four special features. PUEBI has five distinctive features.

**Keywords:** development, special features, spelling.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu seluruh suku yang ada di wilayah Negara Kesatuan Indonesia sekaligus sebagai identitas nasional. Penutur bahasa Indonesia yang notabene berasal dari berbagai suku

memiliki latar belakang dan perkembangan kehidupan yang tidak sama. Perkembangan kehidupan penutur bahasa Indonesia makin maju dan dinamis.

Pelestarian perlu dilakukan agar bahasa Indonesia makin mantap kedudukannya sebagai identitas bangsa Indonesia. Pelestarian dapat dilakukan

dengan dua cara yaitu menjaga keaslian bahasa Indonesia dan menanamkan budaya berbahasa Indonesia kepada anak-anak (Widada, 2014: 484). Usaha menjaga keaslian bahasa Indonesia dilakukan dengan cara menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang membahas tentang kebakuan ejaan. Buku tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan komunikasi secara tulis dan lisan saat menggunakan bahasa Indonesia. Usaha kedua yaitu membudayakan bahasa Indonesia dapat diwujudkan pada pemerolehan dan pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak-anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah.

Menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan disebut dengan pembakuan. Menurut Hwia (2013:8) pembakuan merupakan proses yang berkelanjutan dan memiliki fungsi sebagai jaminan ketersediaan pedoman kebahasaan. Pembakuan merupakan proses terus-menerus karena bahasa dan penggunaannya terus mengalami perubahan. Misalnya, penerbit kamus harus menyediakan kamus edisi baru kurang lebih setiap lima tahun sampai sepuluh tahun sekali. Pembakuan berfungsi untuk menjamin ketersediaan buku pedoman. Buku pedoman berwujud kamus, ejaan, kaidah bahasa, dan penggunaan istilah. Buku pedoman perlu disediakan oleh lembaga bahasa untuk memudahkan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Pembakuan dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu kemungkinan adanya model

bahasa yang disetujui semua kalangan masyarakat dan memudahkan pilihan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Hwia, 2013:8). Masyarakat Indonesia yang hidup dengan beraneka dialek memerlukan bahasa standar yang dapat menyatukan anggota masyarakat. Bahasa standar hasil pembakuan dapat dimanfaatkan sebagai simbol prestise penuturnya. Pembakuan juga membuat bahasa menjadi mudah digunakan di dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, bahasa Indonesia dapat menjadi media instruksi pembelajaran di sekolah dan kampus.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi suatu sarana untuk menanamkan penggunaan kaidah, ejaan dan tanda baca yang tepat. Guru sebagai aktor dalam dunia pendidikan sebaiknya membelajarkan aspek ejaan saat menemukan kesalahan berbahasa pada diri siswa baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Apabila siswa melakukan kesalahan ketatabahasaan, guru harus dapat menyadarkan siswa agar mengetahui kesalahan yang dilakukan tersebut dan sekaligus berupaya membetulkannya sesuai dengan kaidah. Kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis pada siswa dapat dipecahkan, misalnya, menggunakan teknik Jigsaw seperti yang dilakukan Kustomo (2015:74). Dengan teknik jigsaw, kesalahan pada penggunaan huruf kapital/kecil, penggunaan kata depan, dan penggunaan tanda baca mengalami penurunan.

Kesalahan ketatabahasaan dapat terjadi karena dua faktor yaitu

komunikasi dan tata bahasa (Utami, 2015:548). Faktor pertama adalah hal-hal penentu dalam kegiatan berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan tanpa mengindahkan faktor penentu dapat membuat kesalahan berbahasa. Faktor kedua adalah tata bahasa. Kesalahan penggunaan tata bahasa membuat bahasa Indonesia menjadi tidak baik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai faktor penentu komunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaan.

Agar kesalahan berbahasa Indonesia tidak terjadi maka masyarakat memerlukan pedoman. Pedoman ejaan (khususnya) di Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan terjadi karena kondisi masyarakat Indonesia yang terus berkembang dari segi politik, gaya hidup, budaya, dan komunikasi. Tiap perubahan berdampak pada kaidah-kaidah yang ikut berlaku. Masyarakat perlu tahu pedoman mana yang sedang berlaku dan pedoman mana yang tidak berlaku. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan ditemukan jawabannya dalam artikel ini meliputi: (1) bagaimana perkembangan ejaan bahasa Indonesia? (2) bagaimana ciri-ciri tiap ejaan? Sejalan dengan masalah tersebut, maka tujuan dalam karya ilmiah ini meliputi: (1) mendeskripsikan perkembangan ejaan bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan ciri-ciri tiap ejaan.

## 2. PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang ejaan, perkembangan ejaan, dan ciri-ciri tiap ejaan yang berlaku di negara Indonesia.

### A. Ejaan

Ejaan tidak menyangkut pelafalan kata saja tetapi juga menyangkut cara penulisan. Ejaan merupakan cara menuliskan kata atau kalimat dengan memperhatikan penggunaan tanda baca dan huruf (Yulianto dalam Kustomo, 2015:59). Sedangkan menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), “ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca”. Berdasarkan kedua pendapat di atas, ejaan adalah cara pelafalan dan cara penulisan tanda baca, kata, dan kalimat dalam bentuk tulis.

Ejaan yang digunakan dalam berbahasa Indonesia telah berubah dan berkembang. Ejaan yang berlaku sekarang adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang selanjutnya disebut dengan PUEBI. Sebelum itu, telah digunakan beberapa ejaan. Perubahan ejaan tersebut memiliki akibat, seperti saat tim penyunting buku “10 Tahun Koperasi (1930 – 1940)” karya R.M. Margono Djojohadikusumo akan menerbitkan kembali buku tersebut, seperti yang dituliskan Opie (2015) berikut.

Tim penyunting menemui beberapa kesulitan saat menerbitkan kembali buku yang pernah diterbitkan pertama kali pada 1941 dengan ejaan yang berlaku

pada masa itu. Misalnya, kata “penelitian” atau “riset”, tidak ditemukan pada buku-buku yang diterbitkan sebelum tahun 1950-an. Padanan kata yang digunakan adalah “penyelidikan”. Kata “kerajinan” memiliki padanan kata “industry’. Nama ITB dahulu disebut “Technische Hogeschool” yang diterjemahkan menjadi “sekolah tukang” Penerjemahan tersebut terjadi karena kata “tukang” diterjemahkan dari kata “technische” yang berasal dari bahasa Belanda.

Ejaan dalam bahasa Indonesia diubah, dikembangkan, dan disempurnakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Usaha tersebut menghasilkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang PUEBI.

Pengubahan, pengembangan, dan penyempurnaan ejaan dalam bahasa Indonesia dilakukan selama 114 tahun, dimulai dari 1901 sampai dengan 2015. Selama itu, berbagai nama disematkan pada ejaan bahasa kita. Untuk memberikan gambaran perkembangan ejaan di Indonesia berdasarkan tahun penetapannya, tabel 1 dapat dicermati. Tabel berikut merupakan intisari dari pengantar yang terdapat pada Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016).

Berikut akan disajikan dalam tabel 1 yang menunjukkan tahun-tahun penting perjalanan ejaan bahasa Indonesia. Penjelasan detil tentang tahun-tahun tersebut dan peristiwa yang terjadi

hingga ciri-ciri setiap ejaan akan dibahas pada bagian berikut ini.

No	Tahun	Bentuk Pengesahan
1	1901	Ejaan bahasa Melayu dengan huruf latin sesuai rancangan Ch. A. van Ophuijsen
2	1938	Ejaan Indonesia lebih diinternasionalkans esuai keputusan dalam Konggres Bahasa Indonesia pertama
3	1947	Ejaan Republik sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 Maret nomor 264/Bhg.A
4	1956	Rumusan patokan baru peraturan ejaan praktis sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 Juli 1956 nomor 4487/S
5	1966	Konsep Ejaan Yang Disempurnakan sesuai SK Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 September 1967 nomor 062/1967
6	1972	Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) disahkan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972 nomor 03/A.I/72 dan

		didukung dengan Keputusan Presiden Nomor 57 tahun 1972 Dilanjutkan dengan pengesahan Pedoman umum Ejaan Yang Disempurnakan dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 12 Oktober 1972 nomor 156/P/1972
7	1988	Pedoman Umum EYD edisi kedua sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0543a/U/1987 tanggal 9 September 1987
8	2009	Pedoman Umum EYD edisi ketiga sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 46 tahun 2009
9	2015	Pedoman Umum EYD diganti dengan nama PUEBI sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 50 tahun 2015

## B. Perkembangan Ejaan dan Ciri-Cirinya

Perkembangan ejaan bahasa Indonesia dilaksanakan dalam sembilan tahun-tahun penting, seperti yang tampak pada tabel 1, dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam berdasarkan nama ejaan yang dihasilkan. Ketujuh nama ejaan bahasa Indonesia tersebut meliputi: (1) Ejaan van Ophuijsen, (2) Ejaan Republik, (3) Ejaan Pembaharuan, (4) Ejaan Melindo, (5) Ejaan Baru, (6) EYD, dan (7)

PUEBI (Erikha, 2015). Ketujuh nama ejaan tersebut akan dijelaskan kondisinya dan ciri-ciri khususnya pada bagian berikut.

### 1) Ejaan van Ophuijsen

Bahasa Melayu ditulis menggunakan aksara Jawi atau Arab Gundul. Aksara tersebut tidak lagi digunakan pada bahasa Melayu. Kondisi tersebut terjadi akibat pengaruh budaya Eropa yang datang di Nusantara. Pengaruh tersebut membuat Bahasa Melayu menggunakan aksara latin. Perkembangan aksara dari aksara Jawi menjadi aksara latin terjadi karena usaha gigih Belanda.

Menurut Erikha (2015) terdapat empat alasan mengapa terjadi perubahan aksara tersebut, yaitu (1) penyederhanaan huruf vokal *e, i, o* menjadivokal *a* dan *u*, (2) kekhawatiran Belanda terhadap ancaman kekuatan Islam, (3) politik etis, dan (4) politik bahasa. Alasan pertama, para ahli bahasa Belanda menganggap ketidsaksesuaian penggunaan vokal. Vokal *e, i, o* ditulis samadengan vokal *a* dan *u*. Alasan kedua, Belanda merasa perlu mengurangi pengaruh Islam (budaya Arab) di Nusantara dengan cara mengganti cara penulisan bahasa Melayu karena mereka merasa takut dengan militansi umat Islam. Alasan ketiga, pemerintah kolonial memiliki program politik etis di Nusantara. Program tersebut berisi kebijakan untuk membuka peluang pendidikan bagi kaum ningrat Nusantara. Pertimbangannya, bahasa Melayu harus distandarkan agar proses pendidikan berjalan tertib dan lancar. Alasan keempat, Belanda membuat standar bahasa dengan menggunakan bahasa

Melayu pada sekolah milik pribumi agar bisa meluaskan kekuasaan mereka dan menyatukan Nusantara. Dengan demikian, Belanda telah melakukan politik bahasa, yaitu membuat standar untuk bahasa Melayu. Bahasa Melayu diharapkan menjadi bahasa resmi yang digunakan di seluruh kegiatan kehidupan di Nusantara.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka Belanda menunjuk seorang ahli bahasa untuk menyusun tata bahasa baku bahasa Melayu. Linguis tersebut lahir di Batavia bernama A.A. Fokker. Ia mengusulkan agar ada penyeragaman ejaan bahasa Melayu. Berdasarkan usulan tersebut, Belanda memilih Charles Adrian van Ophuijsen atau dikenal dengan nama Ch. A. van Ophuijsen untuk menyusun tata bahasa baku bahasa Melayu.

Ch. A. van Ophuijsen adalah seorang lelaki yang memiliki kecakapan bahasa yang ditugasi oleh Belanda untuk menyusun tata bahasa baku bahasa Melayu. Ia telah meluncurkan tiga buku yang salah satunya menjadi acuan dalam berbahasa Melayu (Erikha, 2015). Ch. A. van Ophuijsen lahir di Solok Sumatera Barat tahun 1856. Eyang buyutnya juga lahir di Solok sehingga ia sangat mengenal bahasa Melayu. Ia juga memiliki minat mempelajari bahasa-bahasa di Nusantara. Hal ini tampak dari kesediaannya saat ditugasi pemerintah kolonial menyusun tata bahasa baku bahasa Melayu. Ia meneliti bentuk-bentuk bahasa Melayu. Kemudian, ia menemukan bahwa bahasa Melayu Riau memiliki kekhasan dibanding bahasa Melayu di daerah lain.

Ia lalu menggunakan bahasa melayu Riau sebagai acuan baku.

Kecakapan berbahasa Ch. A. van Ophuijsen juga ditampakkan pada buku karyanya yang berjudul *Kijkjes in Het Huiselijk Leven Volkdicht* 'Pengamatan sekilas Kehidupan Kekeluargaan Suku Batak. Buku tersebut diterbitkan tahun 1879.

Pada tahun 1896 ia bersama Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim merancang ejaan bahasa melayu yang ditulis menggunakan huruf latin. Pedoman tersebut berhasil diterbitkan saat ia berkarir sebagai inspektur pendidikan ulayat. Pedoman tersebut berjudul *Kitab Logat Melayu: Woordenlijst Voor de Spelling der Malaisch taal met Latijnch Karakter* 'Perbendaharaan Kosakata: Daftar Kata untuk Ejaan Bahasa Melayu dalam Huruf Latin'. Pedoman tersebut diterbitkan tahun 1901 di Batavia. Buku tersebut berisi 10.130 kata-kata Melayu yang ditulis menggunakan ejaan baru, yaitu ejaan yang dipengaruhi oleh bahasa Belanda.

Pada tahun yang sama, tahun 1901, ia menerbitkan buku berjudul *Maleische Spraakkunst* 'Tata Bahasa Melayu'. Buku ini dimanfaatkan sebagai acuan penggunaan tata bahasa baku bahasa Melayu. Buku tersebut diterjemahkan oleh T.W. Kamil dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Atas prestasi tersebut, Ch. A. van Ophuijsen diangkat menjadi profesor di Universitas Leiden Belanda sebagai ahli di bidang bahasa Melayu.

Buku berjudul *Maleische Spraakkunst* 'Tata Bahasa Melayu' karya Ch. A. van

Ophuijsen menjadi acuan ejaan pertama yang ada di Nusantara. Oleh karena itu, acuan ejaan tersebut dikenal dengan nama ejaan van Ophuijsen. Ejaan ini diakui sebagai acuan baku ejaan bahasa Melayu di Nusantara. Pemerintah kolonial Belanda meresmikan ejaan tersebut pada tahun 1901. Ejaan ini menjadi panduan bagi pemakai bahasa Melayu di Indonesia.

Ejaan van Ophuijsen memiliki enam ciri khusus, yaitu penggunaan huruf *i*, huruf *j*, penggunaan *oe*, tanda diakritis, huruf *tj*, dan huruf *ch* (Erikha, 2015). Berikut keenam ciri khusus tersebut.

- a) Huruf *i* untuk membedakan antara huruf *i* sebagai akhiran yang disuarakan tersendiri seperti diftong, misal *mulai* dan *ramai*, dan untuk menulis huruf *y*, misal *Soerabaia*.
- b) Huruf *j* untuk menuliskan kata-kata, misalnya *jang*, *saja*, *wajang*.
- c) Huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata, misalnya *doeloe*, *akoe*, *repeblik*.
- d) Tanda diakritis, seperti koma *ain* dan tanda trema, untuk menuliskan kata-kata *ma'moer*, *jum'at*, *ta'*, dan *pa'*.
- e) Huruf *tj* dieja menjadi seperti *Tjikini*, *tcara*, *pertjaya*.
- f) Huruf *ch* yang dieja *kh* seperti *achir*, *chusus*, *machloe'*.

## 2) Ejaan Republik

Setelah mengalami perkembangan, kedudukan Ejaan van Ophuijsen digantikan oleh Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik. Sebenarnya nama resminya adalah ejaan Republik, tetapi

lebih dikenal dengan ejaan Soewandi. Ejaan Republik diresmikan sebagai acuan ejaan baku bahasa Melayu untuk mengurangi pengaruh dominasi Belanda yang diwakili dalam ejaan van Ophuijsen. Ejaan Republik lebih dikenal dengan nama Ejaan Soewandi karena menteri yang mengesahkan ejaan Republik bernama Mr. Soewandi.

Mr. Soewandi adalah ahli hukum dan notaris pertama bumiputera yang menjabat dalam Kabinet Sjahrir I, Kabinet Sjahrir II, dan Kabinet Sjahrir III (Opie, 2015). Soewandi memperoleh gelar sarjana hukum dan ijazah notaris dari sekolah *pangreh praja*. Soewandi kemudian dicalonkan menjadi Menteri Kehakiman dalam Kabinet Sjahrir. Pada Kabinet Sjahrir I (14 November 1945 - 12 Maret 1946) dan Kabinet Sjahrir II (12 Maret 1946 - 22 Juni 1946) Soewandi menjabat sebagai Menteri Kehakiman. Pada Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947) ia menjabat sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan.

Saat itulah ia menyusun ejaan yang lebih sederhana agar mudah digunakan oleh penutur bahasa Melayu. Ejaan Soewandi akhirnya digunakan untuk menggantikan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan Republik disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan tanggal 19 Maret 1947 nomor 264/Bhg.A

Ciri khusus Ejaan Republik meliputi penggunaan huruf *oe*, bunyi hamzah, kata ulang dengan angka 2, awalan *di-* dan kata depan *di*, dan penghilangan tanda diakritis

(Erikha, 2015). Berikut kelima ciri khusus tersebut.

- a) Huruf *oe* disederhanakan menjadi *u* misalnya *adulu, aku, republik*.
- b) Bunyi hamzah (‘) ditulis dengan *k* sehingga tidak ada lagi kata *ra’yat* dan *ta’* tetapi menjadi *rakyat* dan *tak*
- c) Kata ulang ditulis dengan angka 2 seperti pada *anak2, ber-dua2-an, ke-laki2-an*.
- d) Awalan *di-* dan kata depan *di* keduanya ditulis serangkai dengan kata yang menyertainya, misalnya *dijalan, diluar, dijual, diminum*.
- e) Penghapusan tanda diakritis *schwa* atau *e’pepet’* (ě) menjadi *esehingga* tidak ada lagi ada tulisank*ênari* dan *kêluarga*, tetapi *keluarga* dan *kehadiran*.

### 3) Ejaan Pembaharuan

Ejaan ini urung diresmikan. Namun, ejaan ini diduga menjadi pemantik awal diberlakukannya EYD tahun 1972 (Erikha, 2015). Ejaan Pembaharuan direncanakan untuk memperbarui Ejaan Republik. Pembaruan ejaan ini dilandasi oleh rasa prihatin Menteri Moehammad Yamin akan kondisi bahasa Indonesia yang belum memiliki kejatian. Maka diadakanlah Kongres Bahasa Indonesia Kedua di Medan. Medan dipilih karena di kota itulah bahasa Indonesia digunakan dengan baik oleh masyarakat. Pada kongres tersebut diusulkan perubahan ejaan dan perlu adanya badan yang menyusun peraturan ejaan yang praktis bagi bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dibentuk panitia oleh Menteri Pengajaran, Pendidikan dan

Kebudayaan. Keberadaan panitia tersebut diperkuat dengan surat keputusan tanggal 19 Juli 1956, nomor 44876/S (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Panitia tersebut beranggotakan Profesor Prijono dan E. Katoppo (Admin Padamu, 2016). Panitia tersebut berhasil merumuskan aturan baru pada tahun 1957. Aturan baru tersebut tidak diumumkan, tetapi menjadi bahan penyempurnaan pada EYD yang diresmikan pada tahun 1972.

Panitia tersebut membuat aturan tentang satu fonem diwakili dengan satu huruf. Penyederhanaan ini sesuai dengan itikad agar dibuat ejaan yang praktis saat dipakai dalam keseharian (Erikha, 2016). Selain aturan satu fonem satu huruf, terdapat pula aturan bahwa gabungan huruf ditulis menjadi satu huruf.

Menurut Admin Padamu (2016) ciri khas Ejaan Pembaharuan ada empat, yaitu perubahan gabungan konsonan dan gabungan vokal. Berikut keempat ciri khas tersebut.

- a) Gabungan konsonan *ng* diubah menjadi *ŋ*

Perubahan penulisan gabungan huruf konsonan dari gabungan konsonan *ng* menjadi satu huruf *ŋ*. Misalnya, *mengalah* menjadi *menjalah*.

- b) Gabungan konsonan *nj* diubah menjadi *ñ*

Perubahan penulisan gabungan huruf konsonan dari gabungan konsonan *nj* menjadi satu huruf *ñ*. Misalnya, *menjanji* menjadi *menjadimeñani*.

- c) Gabungan konsonan *sj* menjadi *š*

Perubahan penulisan gabungan huruf konsonan dari gabungan konsonan



sjmenjadi satu hurufš. Misalnya, *sjarat* menjadiš*arat*.

d) Gabungan vokal ai, au, dan oi, menjadi ay, aw, dan oy

Perubahan penulisan gabungan huruf vokal (diftong) dari gabungan vokal *ai*, *au*, dan *oi* menjadi *ay*, *aw*, dan *oy*. Misalnya, *balai*, *engkau*, dan *amboi* menjadi *balay*, *engkaw*, dan *amboiy*.

#### 4) Ejaan Melindo

Ejaan Melindo merupakan bentuk penggabungan aturan penggunaan huruf Latin di Indonesia dan aturan penggunaan huruf latin oleh Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1959. Hal ini bermula dari peristiwa Kongres Bahasa Indonesia Kedua yang dilaksanakan tahun 1954 di Medan. Malaysia sebagai salah satu delegasi yang hadir memilikikeinginan untuk menyatukan ejaan. Keinginan ini semakin kuat sejak Malaysia merdeka tahun 1957. Kedua pemerintah (Indonesia dan Malaysia) menandatangani kesepakatan untuk merumuskan aturan ejaan yang dapat dipakai bersama. Kesepakatan itu terjadi pada tahun 1959.

Akan tetapi, karena terjadi masalah politik antara Indonesia dan Malaysia pemikiran merumuskan ejaan bersama tidak dapat dilaksanakan. Situasi politik antara Indonesia dan Malaysia sedang memanas. Indonesia sedang terpengaruh Moskow-Peking-Pyongyang. Sedangkan Malaysia sedang condong kepada Inggris. Akhirnya pembahasan Ejaan Melindo tidak dilanjutkan.

Ejaan Melindo dapat dikenali dari enam ciri berikut (Admin Padamu, 2016 dan Erikha, 2015).

a) gabungan konsonan *tj* pada kata *tjara*, diganti dengan *c* sehingga ditulis *carara*

b) gabungan konsonan *nj* pada kata *njanji*, ditulis dengan huruf *nc*, sehingga menjadi huruf yang baru

c) kata *menyapu* akan ditulis *menapu*

d) gabungan *sypada* kata *syair* ditulis menjadi *šyair*

e) gabungan *ng* pada kata *ngopi* ditulis menjadi *ŋopi*

f) diftong *oi* seperti pada kata *koboi* ditulis menjadi *koboy*

#### 5) Ejaan Baru

Lembaga Bahasa dan Kesusastraan (LBK) menyusun program pembakuan bahasa Indonesia secara menyeluruh (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Program tersebut dijalankan oleh Panitia Ejaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Program tersebut berisi konsep ejaan yang menjadi awal lahirnya EYD. Konsep tersebut dikenal dengan nama Ejaan Baru atau Ejaan LBK. Konsep ejaan ini disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangunpranoto, pada tahun 1966 dalam surat keputusannya tanggal 19 September 1967, No. 062/1967. Konsep Ejaan Baru terus ditanggapi dan dikaji oleh kalangan luas di seluruh tanah air selama beberapa tahun. Menurut Erikha (2015) “pada intinya, hampir tidak ada perbedaan berarti di antara ejaan LBK dengan EYD, kecuali pada rincian kaidah-kaidah saja”.

#### 6) EYD

Ejaan Yang Disempurnakan atau dikenal dengan EYD mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa, yaitu

tahun 1972, tahun 1988, dan tahun 2009 (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Masing-masing masa memiliki ciri khusus. Perkembangan EYD pada ketiga kurun waktu tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

Berawal dari Ejaan Baru atau Ejaan LBK sebagai cikal bakal konsep EYD yang konsepnya diperkenalkan oleh Lembaga Bahasa dan Kesastraan, konsep EYD terus ditanggapi dan dibahas kalangan luas diseluruh tanah air selama beberapa tahun.

Konsep EYD akhirnya dilengkapi pada pelaksanaan Seminar Bahasa Indonesia di Puncak pada tahun 1972. EYD merupakan hasil kinerja panitia yang diatur dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 20 Mei 1972, No. 03/A.I/72. Bertepatan dengan hari Proklamasi Kemerdekaan tahun itu juga, diresmikanlah aturan ejaan yang baru berdasarkan keputusan Presiden, No. 57, tahun 1972, dengan nama EYD. Agar EYD dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD). Pedoman tersebut dipaparkan lebih rinci dalam Pedoman Umum. Pedoman umum disusun oleh Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan surat keputusan Nomor 156/P/1972 tanggal 12 Oktober 1972

PUEYD tahun 1972 memiliki tujuh ciri khas yang disarikan dari Pamungkas

(tanpa tahun). Berikut ketujuh ciri khusus EYD tahun 1972.

- a) Huruf diftong *oi* hanya ditemukan di belakang kata, misalnya *oi* pada kata *amboi*.
- b) Bentuk gabungan konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* termasuk kelompok huruf konsonan.
- c) Masih menggunakan dua istilah yaitu huruf besar dan huruf kapital.
- d) Penulisan huruf hanya mengatur dua macam huruf yaitu huruf besar atau huruf kapital dan huruf miring.
- e) Penulisan angka untuk menyatakan nilai uang menggunakan spasi antara lambang dengan angka, misalnya *Rp 500,00*
- f) Tanda petik dibedakan istilah dan penggunaannya menjadi dua, yaitu tanda petik ganda dan tanda petik tunggal.
- g) Terdapat tanda ulang berupa angka 2 biasa (bukan kecil di kanan atas [²] atau juga bukan di kanan bawah [₂]) yang dapat dipakai dalam tulisan cepat dan notula untuk menyatakan pengulangan kata dasar, misalnya *dua2*, *mata2*, dan *hati2*.

Untuk memenuhi kebutuhan penutur yang selalu berkembang sesuai dengan zamannya, maka dibutuhkan perbaikan dari EYD. Pada tahun 1988 lahirlah PUEYD edisi kedua. Pedoman hasil revisi PUEYD pertama ini diterbitkan atas dasar Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 pada tanggal 9 September 1987. Terdapat lima ciri khusus dalam PUEYD tahun 1988. Berikut kelima ciri tersebut.

- a) Penggunaan huruf kapital dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan terdapat catatan tambahan yaitu: (1) bila terdiri dari kata dasar maka tulisan disambung, misalnya Tuhan Yang *Mahakuasa*; (2) bila terdiri dari kata berimbuhan maka penulisan dipisah, misalnya Tuhan Yang *Maha Pengasih*.
- b) Huruf kapital sebagai huruf pertama nama orang diberi keterangan tambahan, yaitu: jika nama jenis atau satuan ukuran ditulis dengan huruf kecil, misalnya mesin *diesel*, 10 *volt*, dan 5 *ampere*.
- c) Huruf kapital yang digunakan sebagai nama khas geografi diberi catatan tambahan, yaitu: (1) istilah geografi bukan nama diri ditulis dengan huruf kecil, misalnya berlayar ke *teluk*; (2) nama geografi sebagai nama jenis ditulis dengan huruf kecil, misalnya, gula *jawa*.
- d) Huruf kapital yang digunakan sebagai nama resmi badan dan dokumen resmi terdapat catatan tambahan, yaitu jika tidak diikuti nama maka ditulis dengan huruf kecil, misalnya *sebuah republik* dan *menurut undang-undang* yang berbeda dengan *Republik Indonesia* dan *Undang-Undang Dasar 1945*.
- e) Penulisan angka untuk menyatakan nilai uang menggunakan spasi antara lambang dengan angka terdapat catatan tambahan, yaitu: (1) untuk desimal pada nilai mata uang dolar dinyatakan dengan titik, misalnya \$3.50; (2) angka yang

menyatakan jumlah ribuan dibubuhkan tanda titik, misalnya Buku ini berusia 1.999 tahun.

PUEYD edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46. Peraturan Menteri ini berlaku sejak 31 Juli 2009 dan menggantikan peraturan yang lama yakni Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543a/U/1987 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. (Woenarso, 2013). PUEYD edisi ketiga ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada banyak hal yang diatur dalam lampiran Peraturan Menteri tersebut. Secara umum, ada empat hal utama yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri tersebut: pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Dari empat hal tersebut yang menjadi ciri khusus PUEYD edisi tahun 2009 ada empat. Berikut keempat ciri khusus dari PUEYD tahun 2009 yang penulis temukan pada Pustaka Timur (2011: 4-80).

- a) Huruf diftong *oi* ditemukan pada posisi tengah dan posisi akhir dalam sebuah kata, misalnya *boikot* dan *amboi*.

- b) Bentuk *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* dikelompokkan menjadi gabungan huruf konsonan

- c) Penulisan huruf masih tetap mengatur dua macam huruf, yaitu huruf besar atau huruf kapital dan huruf miring.

- d) Tanda garis miring terdapat penggunaan tambahan, yaitu tanda garis miring ganda untuk membatasi

penggalan-penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah.

### 7) PUEBI

Penyempurnaan terhadap ejaan bahasa Indonesia dilakukan oleh lembaga resmi milik pemerintah yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Usaha tersebut menghasilkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anis Baswedan, aturan ejaan yang bernama PUEYD diganti dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia selanjutnya dikenal dengan singkatan PUEBI.

Terdapat banyak perubahan dari PUEYD ke PUEBI. Penulis memfokuskan pada penggunaan huruf. Berikut ciri khusus PUEBI yang penulis temukan pada Permendikbud Nomor 50 tahun 2015.

- a) Pada huruf vokal, untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar digunakan diakritik yang lebih rinci, yaitu (1) diakritik (é) dilafalkan [e] misalnya *Anak-anak bermain di teras* (téras); (2) diakritik (è) dilafalkan [ɛ] misalnya *Kami menonton film seri* (sèri); (3) diakritik (ê) dilafalkan [ə] misalnya *Pertandingan itu berakhir seri* (sêri).
- b) Pada huruf konsonan terdapat catatan penggunaan huruf *q* dan *x* yang lebih rinci, yaitu: (1) huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama

diri dan keprluan ilmu; (2) huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s].

- c) Pada huruf diftong terdapat tambahan yaitu diftong *ei* misalnya pada akata *eigendom*, *geiser*, dan *survei*.
- d) Pada huruf kapital aturan penggunaan lebih diringkas (pada PUEYD terdapat 16 aturan sedangkan pada PUEBI terdapat 13 aturan) dengan disertai catatan.
- e) Pada huruf tebal terdapat pengurangan aturan sehingga hanya dua aturan, yaitu menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring dan menegaskan bagian karangan seperti judul buku, bab, atau subbab.

Perbedaan lebih ciri antara PUEYD dengan PUEBI telah diteliti oleh Mahmudah. Menurut Mahmudah (2016: 145-147) terdapat tujuh perbedaan secara substantif, yaitu: (a) pemakian huruf, (b) kata depan, (c) partikel, (d) singkatan dan akronim, (e) angka dan bilangan, (f) kata ganti *ku-*, *kau-*, *ku*, *-mu*, dan *-nya*; (g) kata *si* dan *sang*.

### 3. SIMPULAN

Perkembangan ejaan bahasa Indonesia dimulai sejak tahun 1901 hingga 2015. Tahun 1901 ejaan yang diberlakukan bernama Ejaan van Ophuijsen. Tahun 1947 terdapat Ejaan Republik. Tahun 1956 terjadi pembahasan Ejaan Pembaharuan yang urung diberlakukan. Tahun 1959 terjadi pembahasan Ejaan Melindo yang urung diberlakukan. Tahun 1967 terdapat Ejaan Baru. Tahun 1972 berlaku PUEYD edisi pertama. Tahun 1988

diberlakukan PUEYD edisi kedua. Tahun 2009 diberlakukan PUEYD edisi ketiga. Tahun 2015 diberlakukan PUEBI.

Ketujuh ejaan tersebut memiliki ciri khusus. Ejaan van Ophuijsen memiliki enam ciri khusus. Ejaan Republik memiliki lima ciri khusus. Ejaan Pembaharuan memiliki empat ciri khusus. Ejaan Melindo memiliki enam ciri khusus. Ejaan Baru tidak memiliki ciri khusus karena sama dengan EYD. PUEYD tahun 1972 memiliki tujuh ciri khusus. PUEYD tahun 1988 memiliki lima ciri khusus. PUEYD tahun 2009 memiliki empat ciri khusus. PUEBI memiliki lima ciri khusus.

#### 4. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Fitri Amilia, dan Bapak Hasan Suaedi yang telah menambah koleksi prosiding di lemari prodi PBSI FKIP UM Jember sehingga dapat penulis manfaatkan untuk memperkaya referensi pada karya ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

Admin Padamu. 2016. *Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia*. (online), (<https://www.padamu.net>, diakses 18 Desember 2017).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI Daring*. (online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 21 Desember 2017).

Erikha, Fajar. 2015. *Edjaan Tempoe Doele hingga Ejaan yang Disempurnakan*. (online), (<https://www.zenius.net>, diakses 18 Desember 2017).

Hwia, Ganjar. 2013. UU Kebahasaan, Kewenangan Pembakuan, dan Tantangan Global Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Literasi Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, 3(1): 1-11

Kustomo, Heri. 2015. Peningkatan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Jigsaw Kelas VII B SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2 (2): 57-75

Mahmudah. 2016. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Dalam Ramly dkk (Eds), *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Aprobsi)* (141-149). Bekasi: Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Aprobsi) dan Metabook.

Opie. 2015. *Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia*. (online), ([www.sejarawan.com](http://www.sejarawan.com), diakses 18 Desember 2017).

Pamungkas. Tanpa tahun. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan*. Surabaya: Giri Surya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pustaka Timur. 2011. *EYD Terbaru*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2015. Teknik Koreksi Tidak Langsung: Minimalisasi Kesalahan Berbahasa dalam Penyusunan Karya Ilmiah. Dalam Muhammad Rohmadi dan Roni Sulistyio (Eds), *Prosiding Seminar Nasional dan Launching Adobsi: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia* (547-550). Surakarta: Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (Adobsi).
- Widada, Dwi Masdi. 2014. Menemukan Jati Diri Bangsa Melalui Bahasa Indonesia. Dalam Agus Ridwan dan Ahmad Munir (Eds), *Prosiding Seminar Nasional Paramasastra Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Paradigma Kekinian* (484-493). Surabaya: FBS Universitas Negeri Suarabaya.
- Woenarso, Cathlin. 2013. *Payung Hukum Mengenai Ejaan yang Disempurnakan*. (online), (<https://www.kompasiana.com>, diakses 18 Desember 2017).